

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun (Muaris.H, 2006). Menurut Sutomo. B. dan Anggraeni. DY, (2010), Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas. Dalam perkembangan balita dibutuhkan penilaian status gizi.

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Menurut Arsad (2006) status gizi balita adalah keadaan kesehatan anak balita yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri.

Prevalensi balita gizi buruk merupakan indikator Millenium Development Goals (MDGs) yang harus dicapai disuatu daerah (kabupaten/kota) pada tahun 2015, yaitu terjadinya penurunan prevalensi balita gizi buruk menjadi 3,6 persen atau kekurangan gizi pada anak balita menjadi 15,5 persen (Bappenas, 2010). Pencapaian target MDGs belum maksimal dan belum merata di setiap provinsi. Besarnya prevalensi balita gizi buruk di Indonesia antar provinsi cukup beragam. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2010, secara nasional prevalensi balita gizi buruk sebesar 4,9 persen dan kekurangan gizi 17,9 persen. Provinsi Jawa Timur termasuk daerah dengan balita gizi buruk masih tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan prevalensi gizi buruk sebesar 4,8 persen. Walaupun pada tingkat nasional prevalensi

balita kurang gizi telah hampir mencapai target MDGs, namun masih terjadi disparitas antar provinsi, antara perdesaan dan perkotaan, dan antar kelompok sosial-ekonomi (Depkes RI, 2008). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2012 menunjukkan bahwa di Kabupaten Jember prevalensi pendek pada balita sebesar 43,3%, dan jumlah kasus balita gizi buruk sebanyak 2,34%.

Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi, anak balita termasuk golongan masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat, dan memerlukan zat-zat gizi dalam jumlah yang relatif besar. Khususnya untuk masa balita merupakan masa perkembangan (nonfisik) dimana sedang dibina untuk mandiri, berperilaku menyesuaikan dengan lingkungan, peningkatan berbagai kemampuan, dan berbagai perkembangan lain yang membutuhkan fisik yang sehat. Maka kesehatan yang baik ditunjang oleh keadaan gizi yang baik, merupakan hal yang utama untuk tumbuh kembang yang optimal bagi seorang anak. Kondisi ini hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan dan pembiasaan serta penyediaan kebutuhan yang sesuai khususnya melalui makanan sehari-hari bagi seorang anak (Anies dan Soengeng Santoso, 1999:88) Maka dari itu pengaruh orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal.

Untuk mendapatkan anak yang tumbuh dengan baik juga tidak lepas dari tingkat pengetahuan ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Setelah bayi lahir sampai usia lima tahun merupakan masa dimana seorang anak akan tumbuh dan berkembang secara pesat. Pengetahuan ibu dalam mengatur konsumsi makanan dengan pola menu seimbang sangat diperlukan pada masa tumbuh kembang balita, karena kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Di pedesaan makanan banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan (Balawati, 2004 ).

Menurut Almatsier (2003), faktor primer terjadinya masalah gizi karena kurangnya kuantitas dan atau kualitas susunan makanan seseorang. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dibidang memasak, (Santoso, 1999). Menurut penelitian Pribawaningsih (2009), masalah gizi pada anak balita juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yaitu berupa pengaturan pola makan anak balita oleh ibu. Sebagai contoh ketika balita tak mau makan atau minum susu, orang tua membiarkan saja. Bahkan beberapa orang tua mengganti minuman balita dengan air gula yang hanya mengandung kalori, itulah yang menyebabkan balita mengalami gizi buruk.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Notoatmodjo (2002), perilaku dipengaruhi oleh kebudayaan dan ekonomi. Unsur-unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan makan penduduk yang terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu gizi, seperti masih banyaknya terdapat pantangan, tahayul, dalam masyarakat yang menyebabkan konsumsi makanan jadi rendah (Suhardjo, 2003).

Faktor sosial ekonomi yaitu berupa kemampuan ibu untuk dapat memilih dan membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik (Baliwati, 2004). Menurut Sediaoetama (2000) salah satu faktor yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan. Beberapa studi menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan ibu meningkat maka pemenuhan nutrisi dan praktek nutrisi bertambah baik (Joyomartono, 2004). Krisis moneter telah melanda Indonesia sejak Juli 1997 sehingga terjadi peningkatan keluarga miskin dari kurang lebih 15% menjadi 24%, yang dengan sendirinya menyebabkan daya beli masyarakat terhadap bahan makanan maupun untuk membayar pelayanan kesehatan dan pendidikan menjadi menurun. Hal tersebut dapat meningkatkan revalensi KEP dan infeksi di masyarakat semakin buruk.

Menurut *Repositing Nutrition as Central Development* (World Bank 2006), kemiskinan dapat mempengaruhi 4 faktor, yaitu konsumsi pangan rendah, sering sakit infeksi, buruh pekerja kasar, dan besarnya jumlah anggota keluarga. Dari keempat faktor tersebut menyebabkan gizi kurang. Dari gizi kurang dapat menyebabkan tiga faktor, yaitu penurunan produktifitas karena status fisik yang buruk, penurunan

prodikfitas karena rendahnya status pendidikan dan kecerdasan, dan tingginya pengeluaran untuk biaya kesehatan. Jadi ketiga faktor tersebut dapat berakibat pada kemiskinan.

Wilayah Kelurahan Jember Kidul belum pernah dilakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Faktor Sosial Ekonomi Ibu Terhadap Status Gizi Balita (1-5 tahun) Di Kelurahan Jember kidul sebelumnya, maka dari itu peneliti ingin mengajukan penelitian tersebut di Puskesmas Jember Kidul.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan faktor sosial ekonomi ibu terhadap status gizi balita (1-5 Tahun) di wilayah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

## 1.3. Tujuan Peneliti

### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan faktor sosial ekonomi ibu dengan status gizi balita di wilayah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita (1-5 Tahun) di wilayah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- b. Menganalisis hubungan pendidikan dengan status gizi balita (1-5 Tahun) di wilayah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan status gizi balita (1-5 Tahun) di wilayah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

- d. Menganalisis hubungan pendapatan dengan status gizi balita (1-5 Tahun) di wilayah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

#### 1.4 Manfaat Peneliti

##### 1.4.1 Manfaat Bagi Prodi Gizi Klinik dan Jurusan Kesehatan

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, dan untuk menambah kepustakaan prodi Gizi Klinik Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember.

##### 1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pengetahuan dan faktor sosial ekonomi ibu terhadap status gizi balita.

##### 1.4.3 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan atau bahan tambahan untuk memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu tentang pemenuhan gizi pada balita di wilayah Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.